

**PENGARUH PERBEDAAN TEMPORER ANTARA LABA
AKUNTANSI DENGAN LABA KENA PAJAK TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA KE DEPAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia 2010-2012)**

Niko Ariston Depari, Zulaikha¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of temporary differences between accounting income and taxes income for future earning growth. The independent variable of this study is deductible temporary differences and taxable temporary differences, the dependent variable is future earning growth, and the control variable are size and leverage. Deductible temporary differences measured by total deductible temporary differences divided by total assets. Taxable temporary differences measured by total taxable temporary differences divided by the total assets. Size measured by logarithm of total assets, and leverage measured by total long-term debt divided by total assets. While this study is the dependent variable future earnings growth as measured by the percentage of profit growth in the coming years.

Sample of this study consists of 432 companies from manufacturing sectors listed on Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. Samples were selected using purposive random sampling method with certain criteria, and gained as much as 156 companies that meet the criteria. The analysis technique is multiple regression analysis.

Results of the analysis showed that the variable deductible temporary differences significant positive effect on future earnings growth and taxable temporary differences significant negative effect on future earnings growth. Based on these results mean future earnings growth is affected temporary differences.

Keywords: future earning growth, temporary differences, deductible temporary differences, taxable temporary differences

PENDAHULUAN

Dalam bidang akuntansi, laba adalah salah satu topik yang menarik untuk diteliti. Laba adalah suatu indikator kinerja yang sangat penting, baik untuk pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan. Karena laba adalah salah satu indikator kinerja yang penting, oleh karena itu perusahaan harus menyajikan laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan (Wiryandari dan Yulianti, 2008). Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba pada periode mendatang yang diperoleh perusahaan (Hapsari, 2007).

Isu yang menarik untuk diteliti adalah mengenai perbedaan antara laba menurut akuntansi dengan laba menurut perpajakan yang biasa disebut *book tax differences*. Terjadinya fenomena *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan (Martani dan Persada, 2009). *Book tax differences* terjadi karena adanya perbedaan

¹ *Corresponding author*

antara peraturan perpajakan dengan peraturan akuntansi sehingga menghasilkan laba akuntansi dan laba kena pajak yang memiliki tujuan berbeda. Laba akuntansi adalah laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu yang dihitung berdasarkan peraturan akuntansi. Laba akuntansi adalah salah satu informasi untuk menilai kinerja perusahaan. Laba kena pajak atau yang biasa disebut laba fiskal adalah laba perusahaan dalam satu periode tertentu yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan. Laba fiskal bertujuan untuk menjadi dasar perhitungan pajak yang adil (Poernomo, 2008). *Book tax differences* dinilai relevan karena menyediakan tambahan informasi mengenai komponen sementara dari laba dan arus kas serta menyediakan informasi mengenai kualitas variabel keuangan (Tang, 2006).

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen adalah perbedaan laba yang terjadi karena adanya perbedaan peraturan antara akuntansi dengan perpajakan. Perbedaan permanen menyebabkan dasar perhitungan pendapatan dan biaya menjadi berbeda. Perbedaan temporer adalah perbedaan laba yang terjadi karena adanya perbedaan antara peraturan akuntansi dengan perpajakan. Perbedaan temporer terjadi karena adanya perbedaan waktu pengakuan antara pendapatan dan biaya dalam sementara waktu dan akan terpulihkan di masa mendatang (Lestari, 2011).

Penelitian ini berfokus pada perbedaan temporer, karena perbedaan temporer dianggap dapat memberikan informasi tentang kualitas laba perusahaan. Perbedaan temporer yang bersifat sementara akan menimbulkan pajak tangguhan di masa mendatang. Pajak tangguhan termasuk dalam pembahasan akuntansi untuk pajak penghasilan yang diatur dalam PSAK No. 46. Kompleksitas akuntansi untuk pajak penghasilan timbul karena aturan untuk menghitung laba kena pajak (untuk tujuan menghitung pajak terutang) berbeda dari aturan untuk menghitung laba komersial yang menjadi dasar laporan keuangan. Masalah utama perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan adalah bagaimana mempertanggung jawabkan konsekuensi pajak pada periode berjalan dan periode mendatang untuk pemulihan nilai tercatat aset dan kewajiban, serta transaksi atau kejadian lain pada periode berjalan yang diakui pada laporan keuangan perusahaan. Pengakuan ini pada akhirnya mengharuskan perusahaan untuk mengakui aset dan kewajiban pajak tangguhan (PSAK No. 46). Perbedaan temporer menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan atau jumlah kena pajak dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan (PSAK No. 46).

Beberapa peneliti yang meneliti kualitas laba memusatkan perhatiannya pada selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (Mills dan Newberry (2001) dalam Hanlon, 2005). Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Secara khusus Hanlon (2005) juga menyatakan bahwa laba fiskal dapat digunakan sebagai *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi. *Book tax differences* membuktikan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Mills dan Newberry, 2001; Phillips *et al.*, 2003; Tang, 2006). Selain itu, beberapa penelitian menyatakan bahwa *book tax differences* juga dapat digunakan untuk mengetahui kualitas laba terutama dalam kaitannya dengan persistensi laba (Hanlon, 2005; Wiryandari dan Yulianti, 2008). Beberapa penelitian tentang *book tax differences* di Indonesia masih menunjukkan hasil yang kontradiksi. Lestari (2011) membuktikan bahwa *book tax differences* dengan proksi perbedaan permanen dan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Di sisi lain, Saputro (2011) membuktikan bahwa *book tax differences* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba suatu periode ke depan. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara laba menurut akuntansi dengan perpajakan dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba dari suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil yang masih variatif, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba kena pajak terhadap pertumbuhan laba ke depan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti secara empiris mengenai pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba kena pajak terhadap pertumbuhan laba ke depan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pertumbuhan Laba

Menurut PSAK no. 46 (Revisi 2010), laba akuntansi adalah laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi didapat dari laba kotor (pendapatan dikurangi beban penjualan) dikurangi beban lainnya. Sedangkan laba kena pajak atau laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi). Pengertian laba menurut Chariri dan Ghozali (2007) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pada pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva dan hutang (Chariri dan Ghozali, 2007).

Salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba pada periode mendatang yang diperoleh perusahaan (Hapsari, 2007). Informasi pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan membantu para *stakeholder* untuk setiap pengambilan keputusan. Keputusan yang dihasilkan *stakeholder* berguna untuk perusahaan dalam menjalankan aktivitas-aktivitasnya untuk mencapai tujuan (Saputro, 2011).

Pertumbuhan laba positif terjadi jika pendapatan pada periode mendatang meningkat dan disertai beban perusahaan menurun atau tetap, sedangkan pertumbuhan laba negatif terjadi jika beban pada periode mendatang meningkat dan disertai pendapatan menurun atau tetap. Kenaikan laba yang dilaporkan oleh manajemen juga disebabkan oleh pilihan metode akuntansi dalam proses akrual, maka komponen akrual tersebut akan menunjukkan pembalikan di masa depan (Wijayanti, 2006).

Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer merupakan perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan antara waktu pengakuan, peraturan, dan metode pencatatan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba perusahaan. Perbedaan temporer terjadi karena ketentuan peraturan perpajakan terdapat penghasilan dan biaya yang boleh dikurangkan dari periode sebelum, sekarang, dan sesudah. Sedangkan ketentuan peraturan akuntansi mengakui pendapatan dan beban saat periode sekarang (Zain, 2008). Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya (PSAK No. 46, 2010). Perbedaan temporer dapat berupa perbedaan temporer kena pajak dan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan.

Deductible temporary differences adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan (PSAK No. 46). Contoh perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dalam pos laporan keuangan adalah imbalan pasca kerja, biaya garansi, biaya restrukturisasi, biaya litigasi dan lingkungan, piutang tak tertagih, penyisihan persediaan atas penurunan nilai pasar, dan pendapatan sewa di terima dimuka.

Taxable temporary differences adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah kena pajak dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan (PSAK No. 46). Contoh perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dalam pos laporan keuangan adalah penjualan angsuran/piutang dan depresiasi dipercepat menurut pajak.

Teori Agensi

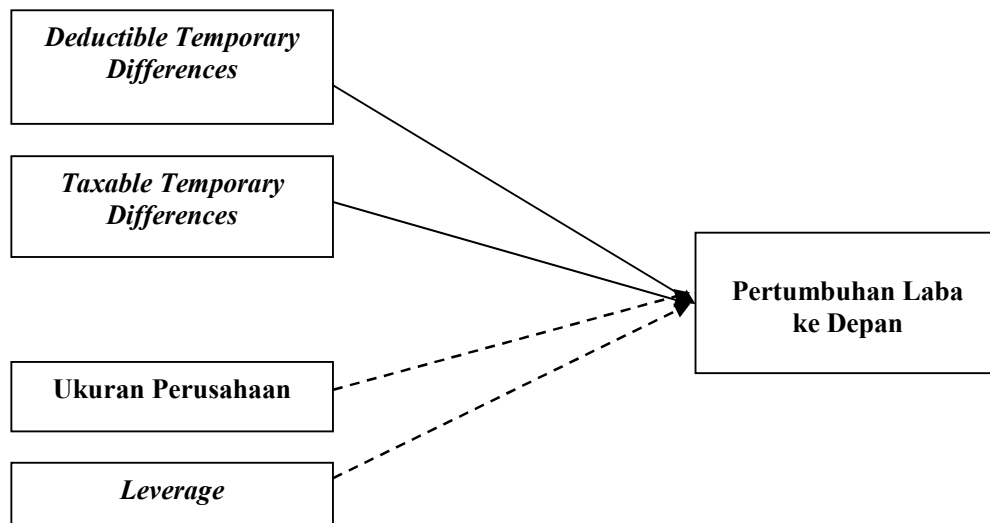
Teori agensi adalah hubungan antara *principal* dan *agent* yang diasumsikan bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Anthony dan Govindarajan, 2009). Pemberian fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih satu dari seperangkat kebijakan akuntansi membuka peluang untuk

perilaku oportunistik dan kontrak efisien. Artinya, manajer yang rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Dengan kata lain, manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan *expected utility*-nya dan atau nilai pasar perusahaan. Dalam penelitian ini, perbedaan temporer dianggap memberi informasi mengenai kinerja masa depan perusahaan melalui diskresi akrual yang digunakan untuk praktik manajemen laba. Diskresi akrual yang digunakan untuk praktik manajemen laba dapat dilihat dari pajak tangguhan. Apabila nilai laba diduga oleh publik hasil rekayasa manajemen, maka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan kurang persisten (Hanlon, 2005).

Laba adalah salah satu indikator kinerja yang penting bagi perusahaan. Karena laba merupakan suatu indikator yang penting, maka dalam penyajiannya laba harus berkualitas. Namun dalam prakteknya, ada beberapa perusahaan yang memanipulasi laporan tentang labanya. Manajemen laba dilakukan agar kinerja perusahaan dianggap baik oleh *stakeholder*. Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan perbedaan peraturan antara akuntansi dengan perpajakan. Manajemen laba yang dilakukan bertujuan untuk menghindari penurunan dan kerugian laba. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan mengakibatkan kualitas laba yang rendah dan laba yang kurang persisten. Namun, manajemen laba akan menghasilkan kinerja perusahaan yang tampak baik dengan menghasilkan laba bersih yang tinggi.

Penelitian ini menguji apakah perbedaan temporer dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Perbedaan temporer digunakan karena perbedaan temporer diprediksi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan temporer dibagi menjadi dua proksi, yaitu *deductible temporary differences* dan *taxable temporary differences*, keduanya dianggap mempengaruhi pertumbuhan laba di masa mendatang. Hanlon (2005) menyatakan bahwa *large negative book tax differences* dan *large positive book tax differences* tidak dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Semakin besar manfaat pajak tangguhan maka diprediksi pertumbuhan laba semakin meningkat, oleh karena itu *deductible temporary differences* berpengaruh positif dengan pertumbuhan laba. Sedangkan semakin besar beban pajak tangguhan maka diprediksi pertumbuhan laba semakin menurun, oleh karena itu *taxable temporary differences* berpengaruh negatif dengan pertumbuhan laba. Selain variabel independen, yaitu *deductible temporary differences* dan *taxable temporary differences*, dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*. Variabel kontrol digunakan karena diduga ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh *Deductible Temporary Differences* terhadap Pertumbuhan Laba ke Depan

Keleluasaan manajemen untuk memilih metode pencatatan memungkinkan adanya manipulasi laba agar kinerja perusahaan terlihat baik, namun dengan adanya *deductible temporary differences* yang menimbulkan manfaat pajak tangguhan. Manfaat pajak tangguhan menyebabkan terjadinya koreksi fiskal positif. Koreksi fiskal positif bersifat menambah penghasilan dan mengurangi biaya-biaya dalam perhitungan komersial karena beban pajak menurut akuntansi lebih kecil dibanding dengan beban pajak menurut perpajakan. Dengan adanya koreksi fiskal positif maka beban pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih besar dan laba bersih yang didapat menjadi lebih kecil, namun kejadian ini bersifat sementara dan akan terpulihkan di masa mendatang.

Hanlon (2005) menyatakan bahwa *large negative book tax differences* tidak dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Kesimpulannya adalah semakin besar nilai *deductible temporary differences* maka semakin besar manfaat pajak tangguhan, dan semakin besar manfaat pajak tangguhan maka semakin besar koreksi fiskal positif. Semakin besar manfaat pajak tangguhan maka diprediksi pertumbuhan laba semakin meningkat, oleh karena itu hubungan antara *deductible temporary differences* dengan pertumbuhan laba berhubungan positif. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisnya adalah :

H1 : *Deductible temporary differences* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba ke depan.

Pengaruh *Taxable Temporary Differences* terhadap Pertumbuhan Laba ke Depan

Manajemen memiliki keleluasaan dalam menentukan metode pencatatan akuntansi sehingga memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Namun dengan adanya *taxable temporary differences* yang menimbulkan beban pajak. Beban pajak tangguhan menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif. Koreksi fiskal negatif bersifat mengurangi penghasilan dan menambah biaya-biaya dalam perhitungan komersial karena beban pajak menurut akuntansi lebih besar dibanding dengan beban pajak menurut perpajakan. Dengan adanya koreksi fiskal negatif maka beban pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil dan laba bersih yang didapat menjadi lebih besar, namun kejadian ini bersifat sementara dan akan terpulihkan di masa mendatang.

Hanlon (2005) menyatakan bahwa *large positive book tax differences* tidak dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Kesimpulannya adalah semakin besar nilai *taxable temporary differences* semakin besar beban pajak tangguhan, dan semakin besar beban pajak tangguhan maka semakin besar koreksi fiskal negatif. Semakin besar beban pajak tangguhan maka diprediksi pertumbuhan laba semakin menurun, oleh karena itu hubungan antara *taxable temporary differences* dengan pertumbuhan laba berhubungan negatif. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisnya :

H2 : *Taxable temporary differences* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba ke depan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba ke depan. Pertumbuhan laba adalah kenaikan laba yang dihasilkan oleh perusahaan di masa mendatang (Hapsari, 2007). Rumus perhitungan pertumbuhan laba ke depan adalah persentase dari laba bersih periode mendatang dikurangi dengan laba bersih periode sekarang dibagi dengan laba periode sekarang. Sementara variabel independen dalam penelitian ini adalah *deductible temporary differences* dan *taxable temporary differences*. *Deductible temporary differences* adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan (PSAK No. 46). *Deductible temporary differences* diperoleh dari total *deductible temporary*

differences dibagi dengan total aset. *Taxable temporary differences* adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah kena pajak dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan (PSAK No. 46). *Taxable temporary differences* diperoleh dari total *taxable temporary differences* dibagi dengan total aset. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan *leverage*. Ukuran perusahaan atau *size* diartikan sebagai sebuah skala dimana perusahaan dapat dikategorikan besar dan kecil dengan berbagai cara, salah satunya adalah dilihat dari besar kecilnya aset yang dimiliki. Manzon dan Plesko (2002) menyatakan ukuran perusahaan dapat memberikan efek noise dimana perusahaan yang memiliki ukuran besar dapat melakukan *tax planning* lebih baik sehingga efek dari *book tax differences* menjadi bias. Ukuran perusahaan diperoleh dari logaritma natural atas total aset perusahaan. *Leverage* diartikan sebagai sumber pendanaan suatu perusahaan dari hutang jangka panjang. Sumber pendanaan dari hutang dapat memberikan perbedaan antara perusahaan yang memiliki persentase pendanaan dari hutang yang besar ataupun yang lebih kecil. *Leverage* diperoleh dari total utang jangka panjang dibagi dengan total aset

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2012. Alasan memilih perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan yang terdapat didalam industri manufaktur adalah yang jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan industri lain, dan diharapkan mampu menggambarkan keadaan di Indonesia. Dan juga untuk menghindari bias efek industri. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* adalah metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu agar sampel yang terpilih lebih representatif. Berikut kriteria-kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2010-2012 dan tidak di-*delisting* selama periode pengamatan penelitian.
2. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah. Dikarenakan penelitian dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan adalah yang dinyatakan dalam Rupiah.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal selama tahun pengamatan.
4. Perusahaan tidak melakukan kompensasi pajak akibat rugi selama tahun-tahun sebelumnya.
5. Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi berganda untuk pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$\Delta NI = \beta_0 + \beta_1 \text{ DEDUCTIBLE} + \beta_2 \text{ TAXABLE} + \beta_3 \text{ SIZE} + \beta_4 \text{ LEV} + e$$

Keterangan :

| | |
|-------------|---|
| ΔNI | = Pertumbuhan Laba |
| DEDUCTIBLE | = <i>Deductible Temporary Differences</i> |
| TAXABLE | = <i>Taxable Temporary Differences</i> |
| SIZE | = Ukuran Perusahaan |
| LEV | = <i>Leverage</i> |
| e | = eror |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diperoleh 144 data pengamatan, hingga akhirnya diperoleh sampel akhir sebanyak 56 sampel. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama 3 tahun, yaitu 2010-2012, namun penelitian juga menggunakan data laba bersih pada periode 2010-2013 untuk perhitungan pertumbuhan laba ke depan. Variabel-variabel prediktor yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diunduh dari www.idx.co.id.

Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menghasilkan laba positif selama periode 2010-2013 dan memiliki informasi laporan keuangan yang lengkap. Acuan ini digunakan karena data dari laporan keuangan merupakan data yang paling valid mengenai pengaruh pertumbuhan laba dari perusahaan. Ada 52 perusahaan yang memenuhi syarat pengambilan sampel penelitian dengan metode *puspositive sampling*. Dengan menggunakan penggabungan data selama 3 tahun maka diperoleh sampel sebanyak $3 \times 52 = 156$ data pengamatan. Berikut ini adalah tabel 1 yang menyajikan ringkasan dari sample penelitian:

Tabel 1
Perusahaan Sampel

| Kreteria | Jumlah |
|--|--------|
| Perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di BEI tahun 2010 – 2013 | 144 |
| Perusahaan yang tidak memperoleh laba positif secara berturut-turut selama periode 2010 – 2013 | (92) |
| Sampel perusahaan | 52 |
| Data selama periode pengamatan (3 x 52) | 156 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Analisis Data

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi dari data masing-masing variabel dalam penelitian ini. Gambaran atau deskripsi dari data penelitian ini dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Hasil statistik deskriptif setiap variabel ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| DEDUCTIBLE | 156 | 0.0000 | 0.2165 | 0.0137 | 0.0290 |
| TAXABLE | 156 | 0.0000 | 0.0810 | 0.0087 | 0.0166 |
| SIZE | 156 | 250.825 | 321.844 | 279.880 | 16.079 |
| LEV | 156 | 0.0124 | 0.4981 | 0.1137 | 0.1055 |
| ΔNI | 156 | -0.9193 | 97.800 | 0.2946 | 12.279 |
| Valid N (listwise) | 156 | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi dari model penelitian. Variabel *deductible temporary differences* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba ke depan. Hasil

ini sesuai dengan hipotesis pertama yaitu *deductible temporary differences* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba ke depan. Sementara, variabel *taxable temporary differences* menunjukkan pengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba ke depan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis kedua penelitian ini yaitu *taxable temporary differences* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba ke depan. Dari 2 variabel kontrol antara ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV), tidak ada yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba ke depan.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | Nilai Perusahaan | |
|------------|------------------|-------|
| | β | Sig. |
| DEDUCTIBLE | 8,544 | 0,046 |
| TAXABLE | -4,452 | 0,043 |
| SIZE | 0,014 | 0,561 |
| LEV | -0,219 | 0,533 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Pengaruh *Deductible Temporary Differences* terhadap Pertumbuhan Laba ke Depan

Hasil uji statistik t pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai statistik variabel *Deductible Temporary Differences* (DEDUCTIBLE) lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,046 dengan arah positif, yang berarti variabel *deductible temporary differences* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ke depan. Hal ini membuktikan bahwa semakin meningkat jumlah *deductible temporary differences*, semakin meningkat pertumbuhan laba di periode mendatang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang ditentukan bahwa *deductible temporary differences* mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba ke depan. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Hanlon (2005), Semakin besar jumlah perbedaan temporer positif maka semakin tidak dapat mempertahankan laba periode saat ini (laba tahun depan meningkat).

Pengaruh *Taxable Temporary Differences* terhadap Pertumbuhan Laba ke Depan

Hasil uji statistik t pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai statistik variabel *Taxable Temporary Differences* (TAXABLE) lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,043 dengan arah negatif, yang berarti variabel *taxable temporary differences* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ke depan. Hal ini membuktikan bahwa semakin meningkat jumlah *taxable temporary differences*, semakin menurun pertumbuhan laba di periode mendatang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang ditentukan bahwa *taxable temporary differences* mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba ke depan. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Hanlon (2005), Semakin besar jumlah perbedaan temporer negatif maka semakin tidak dapat mempertahankan laba periode saat ini (laba tahun depan menurun).

Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pertumbuhan Laba ke Depan

Hasil pengujian untuk variabel kontrol SIZE terhadap Δ NI memberikan hasil t hitung sebesar 0,538 dengan signifikansi sebesar 0,561. Nilai signifikansi sebesar 0,561 tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5%, ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba ke depan.

Hasil pengujian untuk variabel kontrol LEV terhadap Δ NI memberikan hasil t hitung sebesar -0,625 dengan signifikansi sebesar 0,533. Nilai signifikansi sebesar 0,533 tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5%, *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba ke depan.

KESIMPULAN

Secara umum, perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba kena pajak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ke depan. *Deductible temporary differences*

memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan laba ke depan. Semakin meningkat jumlah *deductible temporary differences* yang dimiliki perusahaan, semakin meningkat pertumbuhan laba perusahaan di periode mendatang. *Taxable temporary differences* memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba ke depan. Semakin meningkat jumlah *taxable temporary differences* yang dimiliki perusahaan, semakin menurun pertumbuhan laba perusahaan di periode mendatang.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil karena terbatasnya perusahaan yang mendapatkan laba bersih positif secara berturut-turut selama periode penelitian. Keterbatasan proksi untuk menggambarkan pertumbuhan laba ke depan. Penelitian selanjutnya mungkin perlu menjabarkan variabel independen untuk lebih menjelaskan pertumbuhan laba ke depan. Populasi penelitian dibatasi pada perusahaan manufaktur. Jenis industri lain mungkin perlu ditambahkan dalam populasi untuk penelitian berikutnya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dengan menambahkan jenis industri lain selain manufaktur. Untuk menggambarkan pertumbuhan laba ke depan pada suatu perusahaan mungkin perlu menjabarkan item item dari variabel independen untuk memperoleh pengaruh yang lebih besar secara simultan. Penambahan kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel, dengan membatasi nilai minimum dari setiap variabel independen.

REFERENSI

- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2009. *Sistem Pengendalian Manajemen* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M. 2005. The persistence and pricing of earnings, accruals and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*, Vol 80, No.1, pp.137-166.
- Hapsari, Ayu Epri. 2007. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001 sampai dengan 2005). *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2010. "Akuntansi Pajak Penghasilan: Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 46". Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jackson, M. 2009. "Book Tax Differences and Earning Growth". *Working paper SSRN*, <http://papers.ssrn.com>.
- Lestari, Budi. 2010. Analisis Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, h. 1-11.
- Manzon, G. dan G. Plesko. 2002. The Relation Between Financial and Tax Reporting Measures of Income. *The Law Review* 55: 175-214.
- Martani, Dwi. dan Persada, Aulia Eka. 2009. Pengaruh Book Tax Gap Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia*.
- Mills, L dan K. Newberry. 2001. The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-Tax Reporting Differences. *The Journal of the American Taxation Association*, 23 (1). Pp. 1-19.



- Phillips, John., Morton Pincus dan Sonja Olhoft Rego. 2003. *Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. The Accounting Review*. Vol 78: 491-521.
- Poernomo, Yosep. 2008. *Modul Akuntansi Perpajakan*. Modul Tidak Dipublikasikan, Badan Pelatihan dan Pendidikan Keuangan.
- Saputro, Nugroho Adi. 2011. Analisis Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, h. 1-14.
- Tang, Tanya Y.H. 2006. "Book-Tax Differences, a Proxy for Earnings Management and Tax Management - Empirical Evidence from China". *Working Paper, The Australia National University*. <http://papers.ssrn.com>.
- Wijayanti, H. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Wiryandari, Santi Aryn dan Yulianti. 2008. Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba, *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Palembang.
- Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.